

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERINTEGRASI DENGAN KEARIFAN DAN NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN SOSIAL *ENTREPRENEURSHIP*

Lilis Karwati & Mustakim

e-mail: lilis.karwati@unsil.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kec. Tawang Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Abstrak: Kearifan lokal daerah menjadi gambaran cara bersikap, bertindak, dan merespon secara cermat tentang perubahan masyarakat dalam lingkungan fisik maupun budaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2017, dengan *setting* tempat di Kawasan Kampung Naga yang terletak di Kampung Nagaratengah, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Model pemberdayaan masyarakat terintegrasi dengan kearifan dan nilai budaya lokal bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kualitas hidup masyarakat. Pada kajian penelitian model pemberdayaan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan masyarakat berperan sebagai salah satu dasar peningkatan kearifan lokal di lingkungan Kampung Naga. Melalui kegiatan sosial *entrepreneurship* yaitu kerajinan tangan (*handicrafts*) tidak hanya diukur dari keuntungan semata, akan tapi lebih bersifat sosial kerja sama antar warga masyarakat. Kegiatan juga memberikan pemahaman yang seluas-luasnya kepada masyarakat tentang arti penting pelestarian alam dan budaya untuk kelangsungan hidup warga masyarakat Kampung Naga. Ketaatan dan pewarisan budaya yang berupa tata nilai, norma, adat istiadat, dan kaidah sosial yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Mereka menjadi satu kesatuan dalam lingkungan tatanan kehidupan sosial budaya dan salah satu potensi wisata daerah.

Kata-kata kunci: pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal, sosial *entrepreneurship*

INTEGRATED COMMUNITY EMPOWERMENT MODEL WITH THE WISDOM AND LOCAL CULTURAL VALUES THROUGH THE SOCIAL *ENTREPRENEURSHIP* APPROACH

Abstract: *The local wisdom describes the way to behave, to act, and to quickly respond towards the physical or cultural community's environmental changes. The study was conducted in January-March 2017 in the area of a traditional village at kampong Naga Nagaratengah, Neglasari, Salawu, Tasikmalaya, West Java Province. The integrated community empowerment model with the wisdom and local cultural values aimed to increase the productivity, income and quality of life which was mutually beneficial. In this empowerment model, the research method employed was a qualitative approach with the descriptive method, and the techniques of data collection were the study of literature, observation, interviews, and documentation. The finding described the role of the community as one of the bases of the local wisdom role improvement that possessed by the Naga village community environment. Through the social entrepreneurship activities, a handy-craft was not only measured by its profit only, moreover it was viewed as a social cooperation between members of the community as well as providing the largest understanding to the community about the importance of the natural and cultural conservations for the survival of the kampong Naga community. The obedience and cultural inheritance in the form of values, norms, customs, and social roles continuously transpired from generation to generation. They become a unity in the social cultural environment and one of the tourism potential of the area.*

Keywords: *integrated community empowerment model, wisdom and local cultural values, social entrepreneurship approach*

PENDAHULUAN

Kampung Naga, merupakan desa yang berada di Kampung Nagaratengah, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dengan lokasi \pm 40 km atau 1 jam dari Kota Tasikmalaya ke arah Barat menuju Kabupaten Garut. Kearifan lokal masyarakat Kampung Naga ini menggambarkan cara bertindak, bersikap, dan merespon perubahan-perubahan zaman yang khas dalam lingkungan fisik maupun kultural. Kawasan Kampung Naga (wisata khas budaya Kampung Adat Naga) ditetapkan sebagai kawasan pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011-2031, menjadikan kawasan Kampung Naga sebagai salah satu andalan pariwisata daerah Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai bagian dari upaya penyelenggaraan pembangunan masyarakat, telah mendapatkan perhatian dari pemerintah kaitannya dengan program atau kegiatan pembinaan kegiatan usaha sosial *entrepreneurship* dalam meningkatkan keterampilan dan kecakapan.

Program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pendampingan, penugasan tenaga pendamping pemberdayaan serta dukungan operasional untuk mendampingi dan memberdayakan masyarakat agar mampu melaksanakan berbagai usaha. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas hidup masyarakat yang saling menguntungkan serta berkaitan dengan sistem lingkungan sosial, sistem budaya, perubahan sosial ekonomi yang berpengaruh pula terhadap kehidupan masyarakat Kampung Naga, dengan adanya model pemberdayaan masyarakat terintegrasi dengan kearifan dan nilai budaya lokal melalui pendekatan sosial *entrepreneurship*.

Penelitian ini mengungkapkan kenyataan di lapangan tentang kondisi yang sesungguhnya, dan memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat diperoleh gambaran riil model pemberdayaan masyarakat dengan pemanfaatan lingkungan alam untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan yang sudah turun-temurun melalui pendekatan sosial *entrepreneurship*.

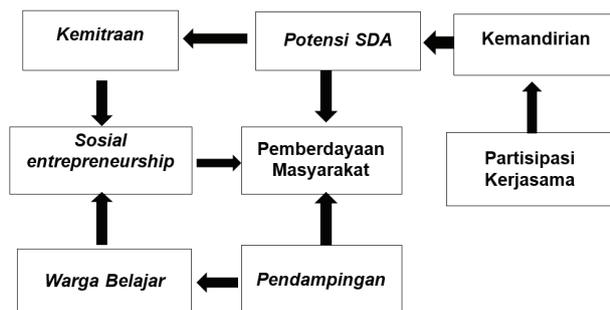
Potensi lokal daerah merupakan sumber

pengetahuan dan sumber pokok eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan potensi lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara damai dan saling menghargai. Secara substansial, potensi lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (1992) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat yang menentukan pembangunan peradaban masyarakatnya.

Untuk melestarikan kearifan lokal yang berkembang dan tetap bertahan sampai saat ini, diperlukan pemahaman dasar mengenai proses-proses kejiwaan yang membangun dan mempertahankannya. Proses-proses itu meliputi pemilihan perhatian, penilaian, pembentukan dan kategorisasi konsep, atribusi-atribusi, emotion, serta memori. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa kearifan lokal terwujud dalam adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama mengenai sesuatu. Pemahaman bersama mengenai sesuatu terbentuk dari proses yang sama pula dimana mereka saling berinteraksi dalam lingkungan yang sama. Menurut teori *Human Ecology* terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku atau sebaliknya, tingkah laku juga dapat mempengaruhi lingkungan.

Menurut Harsojo (1997), budaya adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Melalui kearifan dan nilai budaya lokal masyarakat diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan. Dalam arti dapat memperoleh kebebasan dalam melakukan apapun yang peserta

didik inginkan asalkan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat tanpa mengindahkan nilai-nilai budaya atau tradisi dalam masyarakat. Teori kearifan lokal menyatakan ilmu pengetahuan sebagai bangunan sosial budaya dan tradisi dengan tiga sisi yang berbeda dan saling berhubungan yaitu pengetahuan eksplisit, implisit, dan emansipatif yang dalam lingkungan tersusun atas struktur-struktur yang saling mempengaruhi satu sama lain, seperti pada gambar 1.



Gambar. Proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Naga

Menurut Suryadi (2009), bahwa secara umum pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang berasal dari kata *empowerment* sebagai bentuk kata dari kata *power* yang bermakna sebagai "daya". Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan itu sendiri menurut Zubaedi (2007), berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya.

Sudjana (1993) menyatakan bahwa proses *empowering* adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan pengendalian warga belajar mampu belajar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga warga belajar mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya dalam masyarakat, untuk itu proses yang perlu ditempuh warga belajar adalah (1) melatih tingkat kepekaan yang tinggi terhadap berbagai aspek perkembangan sosial, ekonomi, dan politik

selama proses pembelajaran; dan (2) mempelajari berbagai macam keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Menurut Kamil (2009) menjelaskan bahwa ada empat strategi pendekatan yang ditempuh dalam melaksanakan proses pemberdayaan yaitu (1) *needs oriented*, ialah pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat; (2) *endogenous*, ialah pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali apa yang dimiliki oleh masyarakat setempat; (3) *self reliant*, ialah sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri; dan (4) *ecologically sound*, ialah suatu pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan.

Pendekatan *social entrepreneurship* menurut Astuti (2012), *social entrepreneurs* semakin berperan dalam pembangunan ekonomi karena ternyata mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi, yakni (a) menciptakan kesempatan kerja; (b) manfaat ekonomi yang dirasakan dari *social entrepreneurship* di berbagai negara adalah penciptaan kesempatan kerja baru yang meningkat secara signifikan; (c) melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat; (d) menjadi modal sosial, modal sosial merupakan bentuk yang paling penting dari berbagai modal yang dapat diciptakan oleh *social entrepreneur* karena meskipun dalam kemitraan ekonomi yang paling utama adalah nilai-nilai saling pengertian (*shared value*), kepercayaan (*trust*), dan budaya kerja sama (*a culture of cooperation*) kesemuanya ini adalah modal sosial; (e) peningkatan kesetaraan (*equity promotion*); dan (f) pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan *social entrepreneurship* dapat diwujudkan karena para pelaku bisnis yang semula hanya memikirkan pencapaian keuntungan individu mulai beralih secara bersama. Selanjutnya akan tergerak pula untuk memikirkan pemerataan pendapatan agar dapat dilakukan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari-Maret 2017, yang bertempat di Kawasan Kampung Adat Naga yang terletak di Kampung Nagaratengah, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Menurut Moleong (2011), metode yang cocok dalam penelitian kualitatif adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kasus, yaitu mengungkapkan suatu penelitian dalam suatu wilayah yaitu masyarakat Kampung Naga, dengan menggunakan metode deskriptif untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan prosedur seperti yang dikemukakan oleh Nasution & Subino (1988), yaitu (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi, dan (3) tahap member cek.

Tahap Orientasi dan Interview

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menetapkan fokus penelitian. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen termasuk kajian teoretis, melakukan wawancara dan observasi yang masih

bersifat umum. Peneliti mengembangkan paradigma penelitian yang akan menjadi pedoman dalam kegiatan tahap dua yaitu, eksplorasi fokus penelitian.

Tahap Focused Exploration

Pada tahap ini penelitian dimulai dengan mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Fokus penelitian yang dikembangkan dalam paradigma penelitian menuntun peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang lebih terarah dan spesifik (Satori, 2012). Dalam penelitian menjadi salah satu alasan mengenai penggunaan sampel *purposive* dalam penelitian ini. Kegiatan tahap dua ini direncanakan peneliti selesai dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan ke depan dari penelitian tahap satu.

Tahap Member Check

Tahap ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran dari data atau informasi yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti. Tahap ini merupakan tahap untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data diusahakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam analisis penelitian ini. Teknik tersebut meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mata pencaharian utama masyarakat Kampung Naga adalah bertani dengan sistem tadah hujan dan irigasi dari air pegunungan. Lahan pertanian masih diolah dengan cara dan peralatan tradisional seperti dicangkul, diguru, diwaluku, dan lain sebagainya. Sebagian besar penduduk juga lebih menekuni produksi barang *handicrafts*, terutama karena semakin tingginya arus wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kampung Naga. Barang-barang *handicrafts* tersebut antara lain anyaman udang-udangan, tas tangan, dan barang-barang kebutuhan lokal lainnya, seperti bakul (*boboko*), kukusan (*aseupan*), kipas, tampah (*nyiru*), dan lain-lain.

Pola pemukiman Kampung Naga merupakan pola mengelompok yang disesuaikan dengan keadaan tanah yang ada dengan sebuah lahan kosong (lapang) di tengah-tengah kampung. Pola perkampungan Kampung Naga bisa jadi merupakan *prototype* dari pola perkampungan masyarakat Sunda, walaupun di sana sini terjadi perubahan.

Adanya kolam, *leuit*, pancuran, saung lisung, rumah kuncen, *bale*, rumah suci, dan sebagainya, menunjukkan ciri-ciri pola perkampungan Sunda. Demikian juga dengan bentuk rumahnya, jika dicermati dengan seksama, masyarakat Kampung Naga membagi peruntukan lahan ke dalam tiga kawasan, yaitu (a) suci, (b) bersih, dan (c) kotor.

Kearifan budaya masyarakat Kampung Naga sebagai budaya Sunda tersebut diantaranya (a) sistem religi atau kepercayaan, berkaitan dengan masyarakat Kampung Naga. Apabila dikaji dari sistem religi atau kepercayaannya, masyarakat Kampung Naga merupakan penganut agama Islam. Mereka menjalankan ibadahnya di sebuah Masjid berbentuk bangunan panggung. Masjid bagi masyarakat Kampung Naga digunakan untuk mengakomodir kepercayaan-kepercayaan yang selama ini dianutnya untuk mengadakan upacara ritual keagamaan; (b) sistem teknologi dan benda materiil. Sistem teknologi dan benda materiil khususnya yang terjadi pada masyarakat Kampung Naga, penggunaan peralatan teknologi

dan industri untuk kepentingan berbagai keperluan seperti bertani, bercocok tanam, penggunaan alat-alat dapur atau berdagang harus memenuhi persyaratan yang tidak bertentangan dan dilarang oleh adat serta kepercayaan yang dianutnya; (c) sistem peralatan dan teknologi. Alat-alat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga untuk keperluan bercocok tanam maupun bertani hanya menggunakan peralatan tradisional seperti peralatan pacul, golok, arit, kored, *etem* sejenis ani-ani, parang, dan pisau. Sesuai dengan aturan adat, warga Kampung Naga tidak diperbolehkan menggunakan peralatan modern atau mesin atas pertimbangan pelestarian alam; dan (d) sistem tata ruang secara kosmologis. Bentuk rumah Kampung Naga yang khas, menjadi salah satu daya pikat tersendiri, dengan letak membujur ke arah Utara-Selatan. Dari kejauhan sudah nampak bentuk atap bangunan bagai deretan trapesium yang memanjang dengan ijuk berwarna hitam. Letak bangunan rumah masyarakat Kampung Naga saling berhadapan, serta tidak boleh saling membelakangi bagian depan rumah lainnya selain kelompok, dindingnya seragam dengan berwarna putih dilabur kapur, sedangkan bagian lainnya dibiarkan sesuai dengan warna aslinya; dan (e) sistem pengetahuan, peradaban betapapun primitifnya mempunyai pengetahuan, sistem kepercayaan, dan sistem kesenian yang menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat sebagai akal sehat. Akal sehat itu sendiri sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat pengalaman secara tidak sengaja yang bersifat sporadis dan kebetulan serta turun temurun dari generasi ke generasi. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk didalamnya ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya, seperti seni dan agama.

Pendidikan dalam komunitas masyarakat Kampung Naga tidak berbeda dengan pendidikan di luar Kampung Naga, baik secara formal maupun nonformal. Melalui ajaran agama dan kepercayaan adat mereka mendapatkan pengajaran, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan di masyarakat Kampung Naga diterapkan oleh orang tua sejak dini. Selain itu, masih banyak pendidikan yang mereka peroleh dari lingkungan dengan dibukanya lembaga pendidikan di wilayah Kampung Naga.

Perubahan sosial dan modernisasi yang

sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah menimbulkan banyak pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga. Pergeseran nilai tersebut merupakan dampak dari kemajuan pembangunan berbagai sektor diantaranya sektor ekonomi, sektor teknologi dan informasi yang sulit dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya pembangunan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk membina hubungan dan kehidupan bermasyarakat, melainkan juga untuk membangun masyarakat. Setiap satuan masyarakat mempunyai kekuatan-kekuatan sendiri yang disebut *community power*, misalnya kerukunan, keakraban, solidaritas, dan kebersamaan.

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) atau sistem norma dan tata nilai yang masih diakui dan tetap lestari dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga diantaranya (a) gotong royong, (b) pemasangan tolak bala, (c) upacara kematian, dan (d) bertani padi dengan menggunakan bibit leluhur. Maksud dan tujuan dari keinginan masyarakat dalam melestarikan tradisi adat dan sistem pengetahuan lokal tersebut adalah agar tetap terjaganya hubungan manusia dengan alam sekitarnya sehingga manusia dan lingkungan akan beriringan dan saling menjaga untuk mempertahankan warisan leluhur yang telah mendahuluinya.

Masyarakat Kampung Naga merupakan komunitas adat yang mau menerima adanya teknologi dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Naga telah memiliki ketentuan-ketentuan dan kesepakatan-kesepakatan seperti mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang diadakan dari luar. Selain itu tergabungnya masyarakat ke dalam kelompok kemitraan dengan maksud terjadinya pertukaran ilmu baik secara lokal maupun terhadap dunia luar. Barter produk kerajinan tangan dengan dunia luar juga diharapkan dapat membantu dalam proses pemasaran produk kerajinan lokal masyarakat Kampung Naga.

Aktivitas masyarakat Kampung Naga sehari-hari dengan satu pola yaitu pola tradisi untuk menjaga keselarasan agar tidak tercipta persaingan antara sesama anggota masyarakat, serta jiwa kegotong-royongan yang merupakan bentuk saling menolong dan saling berbagi antar sesama. Sebagian besar penduduk juga lebih menekuni produksi barang *handicrafts*, terutama karena semakin tingginya arus wisatawan mancanegara yang berkunjung ke perkampungan maka perlunya

ditingkatkan kemampuan masyarakat yang ada di wilayah Kampung Naga melalui pendampingan. Manfaat yang akan diperoleh masyarakat dari program *social entrepreneurship* menghasilkan para calon pengusaha yang ahli di bidangnya dan mereka bisa hidup lebih mandiri berusaha dalam kajian ini ditinjau dari dua hal, yakni kemandirian psikologis dan sikap mental kewirausahaan.

Kemajuan hidup di masa yang mendatang, sikap mandiri yang diharapkan tidak hanya berdampak pada faktor psikologis individu, tetapi akan memunculkan rasa sosial yang tinggi untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya dan masyarakat di lingkungan. Manusia memiliki keinginan dan kehendak untuk menentukan nasibnya sendiri (*self determination*). Warga belajar diharapkan bisa mengembangkan usaha produktif dan menjual hasil-hasil produk mereka untuk bisa dipasarkan di lingkungan Kampung Naga sebagai wilayah wisata serta ke berbagai tempat atau daerah yang menginginkan hasil karya para warga belajar.

Kemandirian merupakan jiwa wirausaha yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, dan ketekunan dalam bidang-bidang usaha yang ditekuni. Sesuai dengan daya, kekuatan dan kemampuan yang ada pada masyarakat serta pentingnya membangun kemandirian karena "Manusia tidak selalu tunduk begitu saja pada pengaruh dari pembawaan atau pengaruh lingkungannya".

Pembahasan

Masyarakat Kampung Naga mayoritas merupakan masyarakat tradisional yang sudah mengikuti modernisasi dan tetap memegang teguh aturan-aturan adat istiadat. Adat istiadat masyarakat Kampung Naga tercermin dalam keseharian masyarakat mulai dari cara bertani, peralatan kerja, dan kerajinan tangan (*handicrafts*). Greertz (1992) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Dengan adanya entitas yang unik dan berbeda maka menjadi kearifan lokal masyarakat Kampung Naga.

Cara bertani masyarakat dengan menggunakan sistem tradisional dan peralatan tradisional seperti cangkul, diguru, dan diwaluku, sedangkan kerajinan tangan yang menjadi andalan masyarakat Kampung Naga diantaranya anyaman,

tas, hiasan udang-udangan, bakul (*boboko*), kukusan (*aseupan*), kipas, dan tampah (*nyiru*).

Budaya Kampung Naga yang masih dilestarikan secara turun-temurun sebagai kearifan lokal tercermin dari pemukiman masyarakat dengan pola mengelompok dan ada lahan kosong di tengah-tengah pemukiman, memiliki *leuit* (penyimpan padi), memiliki kolam, saung lisung, pancuran, rumah kuncen, *bale*, dan rumah suci. Budaya Kampung Naga sejalan dengan Harsojo (1997) yang mengatakan bahwa budaya adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

Menurut Pynkyawati, dkk (2014), Kampung Naga memiliki 3 kawasan yaitu suci, bersih, dan kotor. Kawasan suci yang terdiri dari hutan keramat dan makam leluhur berada pada bagian teratas atau Utara kampung. Kawasan bersih yang terdiri dari rumah penduduk berada di bagian tengah kampung dengan pola tatanan masa horizontal di sepanjang tapak, selain rumah tinggal ada pula bangunan publik seperti Masjid, *bale patemon* dan *bumi ageung* yang berada di tengah kampung dan berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Kawasan kotor terdiri dari MCK, kandang ternak, kolam ikan, dan lumbung padi berada di bagian terbawah tepat di tepi Sungai Ciwulan atau bagian Selatan kampung.

Kampung Naga juga memiliki kearifan lokal sebagai budaya sunda antara lain (a) sistem kepercayaan (religi), (b) sistem teknologi, (c) sistem peralatan, (d) sistem tata ruang, dan (e) sistem pengetahuan. Sistem kepercayaan masyarakat kampung Naga mayoritas merupakan masyarakat penganut agama Islam dengan masih percaya adanya leluhur.

Sistem teknologi masyarakat Kampung Naga, rata-rata masyarakat sudah mengenal dan mau menerima teknologi yang berkembang di masyarakat, misalnya alat komunikasi telepon. Sistem peralatan masyarakat Kampung Naga hanya menggunakan golok, arit, pacul, kored, *etem* sejenis ani-ani, parang, dan pisau untuk mengolah lahan yang akan ditanami tanpa menggunakan mesin teknologi tinggi. Sistem tata ruang pemukiman masyarakat Kampung Naga masih berderet membujur kearah Utara dan Selatan, serta tidak boleh membelakangi bagian

depan rumah masing-masing. Sistem pengetahuan masyarakat Kampung Naga diwariskan secara turun-temurun dengan sistem magang, dimana generasi muda belajar kepada generasi tua baik dari segi pekerjaan, keterampilan, dan nilai-nilai moral masyarakat serta belajar dari lingkungan.

Budaya yang berkembang di masyarakat merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Masyarakat Kampung Naga tetap menjunjung tinggi tata nilai yang masih dipakai dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya (1) gotong royong, (2) pemasangan tolak bala, (3) upacara kematian, dan (4) bertani pada dengan menggunakan bibit leluhur. Dengan menjaga kelestarian dan tradisi adat agar tidak tercipta persaingan, saling tolong-menolong, mencegah penyakit, dan menjaga warisan leluhur.

Sosial *entrepreneurship* masyarakat Kampung Naga dalam pemberdayaan masyarakat terlihat dari sebagian besar penduduk lebih banyak menekuni produksi barang *handicrafts*. Dengan hasil produksi barang *handicrafts* masyarakat dan calon pengusaha akan lebih mandiri dari segi kemandirian psikologis dan sikap mental kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Astuti (2012) bahwa *social entrepreneurs* semakin berperan dalam pembangunan ekonomi karena mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi, yakni menciptakan kesempatan kerja, memunculkan inovasi dan kreasi baru, serta menjadi modal sosial untuk saling pengertian (*shared value*), kepercayaan (*trust*), budaya kerja sama (*a culture of cooperation*), peningkatan kesetaraan, serta pemerataan kesejahteraan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari cara berpikir dan berperilaku terefleksikan dalam tatanan hidup bermasyarakat, pengelolaan, dan pendayagunaan lingkungan alam yang terus dipertahankan hingga lingkungan hidup memberikan daya dukung berkelanjutan bagi masyarakat Kampung Naga. Unsur budaya yang ada di masyarakat Kampung Naga, yakni (1) sistem religi atau keagamaan, (2) sistem teknologi dan benda materil, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dan (5) sistem bahasa dan seni.

Hidup sederhana tidak menjadikan mereka hidup miskin, melainkan menunjukkan kemandirian dengan mengelola sumber daya alam sesuai kebutuhan dan budaya (*culturally defined resources*) yang tersedia di lingkungannya. Ketaatan dan pewarisan budaya yang berupa tata nilai, norma, dan kaidah sosial terus berlangsung dari generasi ke generasi, sehingga menjadi satu kesatuan dalam lingkungan tatanan kehidupan sosial budaya dan lingkungan alam, dengan mempertahankan kawasan peruntukan lahan menjadi tiga kawasan yakni (1) suci, (2) bersih, dan (3) kotor.

Kampung Naga berpedoman pada falsafah hidup yang disebut *papagon hirup*. Melalui ajaran agama dan kepercayaan adatnya mereka mendapatkan pengajaran dan pengetahuan serta penyuluhan dan ikut berpartisipasi mengikuti pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kecakapan sosial *entrepreneurship*. Masyarakat Kampung Naga tetap menjunjung tinggi tata nilai yang masih dipakai dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya (1) gotong royong, (2) upacara kematian, (3) pemasangan tolak bala, dan (4) bertani. Dengan demikian, keberadaan tradisi dalam masyarakat tidak terputus antar generasi. Tradisi menjadi tali pengikat yang kuat dalam membangun tata tertib masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diajukan yaitu (1) adanya partisipasi dari seluruh warga dalam mengikuti kegiatan serta ada dukungan dari tokoh adat dan pemerintah; dan (2) perlunya pendampingan setelah selesai mengikuti kegiatan secara berkelanjutan oleh lembaga dan pemerintah dalam mengembangkan hasil kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. (2012). Pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumber daya lokal melalui pendekatan sosial enterpreneurship. *Sosiokonsepia*, 17(3), 241–251. <https://>

- ejournal.kemsos.go.id/index.php?journal=SosioKonsepsia&page=article&op=view&path%5B%5D=829
- Greertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harsojo. (1997). *Pengantar antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Kamil, M. (2009). *Mengembangkan pendidikan nonformal melalui PKBM di Indonesia: Sebuah pembelajaran dari kominkan di Jepang*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution & Subino. (1988). *Metode penelitian kualitatif naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011-2031
- Satori, D. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, D. (1993). *Strategi pembelajaran partisipatif dalam pendidikan luar sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Pynkyawati, T., Agung, E., Noviandi, A., Suhardiman, R.N., & Putri, M.A. (2014). Kajian desain struktur rumah tinggal masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. *Reka Karsa*, 2(3), 1-11. doi: <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v2i3.597>
- Suryadi, A. (2009). *Mewujudkan masyarakat pembelajar*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zubaedi. (2007). *Wacana pembangunan alternatif*. Yogyakarta: Ar- Rizz Media.